

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wabah pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) yang melanda Indonesia mengakibatkan seluruh aspek kehidupan sangat terganggu, termasuk pada sektor pendidikan. Kebijakan belajar dari rumah (BDR) menjadi alternatif agar peserta didik tetap mendapatkan haknya dalam memperoleh layanan pendidikan. Pemerintah melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah telah mengatur mekanisme pembelajaran dari rumah sehingga perlu dirancang ulang pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan pendekatan daring, luring atau kombinasi. Satuan pendidikan dapat memanfaatkan ketersediaan sarana prasarana untuk melaksanakan proses pembelajaran secara optimal. Kebijakan BDR melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada lembaga pendidikan memberikan dampak besar terhadap proses pembelajaran dan penilaian.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) memiliki beberapa kelebihan dalam penerapannya diantaranya membuat kegiatan belajar mengajar menjadi dapat dijangkau dari berbagai waktu dan tempat, serta memungkinkan siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih luas melalui media sosial (Shukla dkk, dalam Oktawirawan, 2020). Berbagai media digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran jarak jauh misalnya kelas

virtual seperti layanan *Google Classroom*, *Edmodo* dan *Schoology*. Pembelajaran jarak jauh menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya (database, pakar/instruktur, perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau berjauhan tetapi berjauhan dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi (Ibrahim dkk, 2021). Berdasarkan dari kelebihan tersebut, maka pembelajaran jarak jauh menjadi solusi bagi terlaksananya pendidikan dimasa pandemi (Herliandry dkk, dalam Limbong dkk, 2021).

Selain memberi solusi, pembelajaran jarak jauh juga memberi dampak negatif terhadap peserta didik (Limbong dkk, 2021). Dampak yang diakibatkan dari penerapan kebijakan belajar dirumah diantaranya sebagian siswa merasa cemas dan tertekan, siswa merasa stres dalam menjalani pembelajaran jarak jauh karena banyak tugas yang diberikan oleh guru (Oktawirawan, 2020). Tugas yang diberikan oleh guru ini dianggap memberatkan dan memiliki waktu pengerjaan yang sangat singkat sehingga membuat siswa kebingungan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Raharjo dan Sari, 2020).

Hasil evaluasi yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) setelah 10 bulan pelaksanaan PJJ, menunjukkan adanya penurunan hasil belajar peserta didik selama sistem PJJ diterapkan. PJJ menimbulkan keterbatasan dalam sisi pembelajaran baik bagi guru maupun peserta didik. Peserta didik tidak mempunyai teman dalam pembelajaran, akibatnya kesulitan dalam belajar ditanggung

sendiri dan menjadi beban psikologis bagi peserta didik. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan PJJ kurang efektif dan memberikan dampak negatif bagi peserta didik diantaranya ancaman putus sekolah, penurunan capaian belajar, kendala tumbuh kembang anak serta tekanan psikososial dan kekerasan terhadap anak. Masalah lainnya adalah belum meratanya akses fasilitas pendukung belajar, baik karena faktor wilayah ataupun karena latar belakang sosial ekonomi orang tua.

Memperhatikan kondisi di atas, pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Kebijakan ini mengharapkan satuan pendidikan dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM). Pembelajaran tatap muka dimulai sejak dikeluarkan SKB Empat Menteri atau minimal dimulai bulan Juli 2021 sebagai awal tahun pelajaran. Namun demikian, kesehatan dan keselamatan semua warga satuan pendidikan merupakan prioritas utama yang wajib dipertimbangkan dalam menetapkan kebijakan pembelajaran tatap muka pada masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, satuan pendidikan menyiapkan alternatif pembelajaran tatap muka dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan/atau PJJ sehingga orang tua/wali peserta didik dapat memilih pembelajaran tatap muka atau PJJ bagi anaknya. Berdasarkan hal tersebut, Direktorat SMA secara teknis perlu memfasilitasi satuan pendidikan berupa alternatif strategi pelaksanaan pembelajaran tatap muka sebagai praktik baik dari satuan pendidikan

yang lebih awal telah melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka pada jenjang SMA.PTM harus benar-benar dipersiapkan dengan baik oleh satuan pendidikan. Persiapan yang baik akan mendukung lancarnya penyelenggaraan PTM khususnya pada masa transisi atau awal dimulai. Persiapan yang perlu dilakukan pada semua komponen yaitu persiapan kebijakan, sarana prasarana satuan pendidikan, warga satuan pendidikan, dan kesiapan orang tua peserta didik. Beberapa komponen persiapan pelaksanaan PTM, antara lain : Memenuhi daftar periksa kesiapan satuan pendidikan melalui Dapodikmen, Melakukan koordinasi kewenangan untuk menyelenggarakan PTM pada pemerintah daerah, gugus covid, dinas pendidikan dan/atau cabang dinas, Melakukan pengaturan tata letak ruangan (kelas, ruang pendidik, ruang administrasi, dll.) dan lalu lintas perjalanan dalam lingkungan satuan pendidikan sesuai dengan protokol kesehatan, Menyiapkan semua informasi penting terkait pembukaan PTM yang tersosialisasikan dengan baik ke semua pemangku kepentingan, Melakukan simulasi atau uji coba PTM untuk memastikan secara teknis kesiapan semua komponen pada satuan pendidikan.

Pembelajaran tatap muka (*face to face*) adalah seperangkat tindakan secara terencana berdasarkan kaidah-kaidah pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik, materi pembelajaran, guru, dan lingkungan sehingga guru lebih mudah untuk mengevaluasi sikap siswa (Nurlatifah dkk, 2021). Pembelajaran tatap muka menjadi salah satu solusi bagi siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran

daring atau *online*. Sesuai dengan surat edaran empat menteri bahwa pembelajaran tatap muka dapat dilakukan di daerah zona hijau dengan menggunakan metode tatap muka terbatas dimana siswa di bagi sesi sehingga jumlah dalam kelas berkurang dan waktu yang digunakan dipersingkat dengan tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan semua warga satuan pendidikan. Pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran kelas yang terjadi dikelas dan mengandalkan kehadiran guru untuk mengajar dan siswa terlibat langsung dalam komunikasi verbal spontan pada lingkungan fisik (Anggrawan, 2019; dalam Limbong, 2021).

Menurut Norman (Limbong dkk, 2021) kehadiran siswa dalam pembelajaran tatap muka mempengaruhi psikologis, emosional dan mampu menyerap pembelajaran serta mendapatkan solusi jika ada masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Pembelajaran tatap muka adalah solusi bagi siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran daring, dimana pembelajaran langsung dikelas, terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik yang secara langsung sehingga peserta didik mampu menyerap pembelajaran dengan baik (Wekke dan Saleh, 2020).

Tanpa kesiapan atau kesediaan dalam proses belajar tidak akan terjadi (Upik, 2013). Pembelajaran tatap muka perlu disiapkan karena sangat penting untuk kinerja pendidikan siswa yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Segala upaya untuk memberikan pendidikan yang berkualitas di sekolah menjadi tidak berarti karena tidak adanya kesiapan

siswa dalam belajar. Jika siswa siap untuk belajar, dia dapat belajar dengan cepat dan jika siswa tidak siap untuk belajar, dia tidak dapat berhasil belajar (Rita dan Milan, 2019). Tanpa kesiapan belajar akan menurunkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini juga menurunkan efisiensi dan efektivitas pengajaran di kelas dan juga memboroskan investasi pemerintah yang besar dalam pendidikan sekolah (Rita dan Milan 2019).

Kesiapan merupakan kondisi dimana seseorang mampu memberi respon terhadap suatu situasi dengan menggunakan cara tertentu. Respon tersebut muncul dari dalam diri seseorang. Kemampuan untuk merespon berhubungan dengan kematangan, karena kematangan menunjukkan kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan belajar adalah keadaan, proses dan suatu usaha belajar yang dilakukan untuk mengawali kegiatan berupa kesiapan fisik, psikis, dan materil (Bintang, dalam Djamara 2002). Dalam memenuhi kebutuhan psikologis dalam proses pembelajaran dibutuhkan kesiapan belajar berupa kemampuan, kemauan dan rasa percaya diri (Bintang, 2018). Kesiapan dalam proses belajar ini sangat penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran diantaranya siswa dapat memahami pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru, mempunyai konsentrasi yang tinggi, hingga motivasi untuk berprestasi (Limbong dkk, 2021). Sehingga dengan kesiapan belajar ini siswa bisa mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga kondisi seperti ini akan mempengaruhi hasil belajarnya (Selviana, 2019).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesiapan individu dalam belajar menurut Wahyuni (dalam Bintang, 2018) yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar individu itu sendiri seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor internal adalah faktor yang ada pada diri individu itu sendiri yang meliputi faktor jasmani yang menyangkut kesehatan dan faktor psikologis yaitu intelegensi, kematangan, keterampilan.

Banyak hal yang harus dipersiapkan pada pembelajaran di masa pandemi ini seperti guru, siswa, orang tua, materi yang akan diajarkan, pola tatap muka, sarana dan prasarana dan juga protokol kesehatan (Limbong dkk, 2021). Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan siswa dalam proses pembelajaran menurut Soemanto 2006 yaitu. (1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, dan kapasitas intelektual. (2) Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temui yaitu pelaksanaan pembelajaran tatap muka di MA Nurul Hasan sudah mulai dilaksanakan, namun kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas seperti waktu pelajaran yang singkat dan juga tidak ada jam istirahat. waktu untuk

mencatat juga sedikit karena penjelasan dari guru terburu-buru dikejar oleh waktu, kegiatan hanya dikelas, kapasitas siswa didalam dikelas dipangkas menjadi 50%.Pembelajaran hanya dilaksanakan didalam ruangan, sarana perpustakaan dan laboratorium ditiadakan untuk sementara, siswa dan guru diarahkan untuk membawa makanan dari rumah masing-masing agar ketika makan dan minum menggunakan wadah yang pasti sudah steril dari rumah. Dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka seluruh siswa dan guru beserta staf dan tenaga lainnya dipastikan harus dalam keadaan sehat. Persiapan yang harus dilakukan oleh seluruh siswa, guru, beserta staf dan tenaga lainnya sebelum melaksanakan pembelajaran tatap muka ialah mandi, berangkat pagi, membawa alat tulis dan buku mata pelajaran. Kemudian juga diperkenankan untuk tetap mengikuti protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan dengan air mengalir yang sudah disediakan disetiap penjuru ruangan. Setiap pagi dan ketika jam pulang terdapat penyemprotan desinfektan kepada seluruh warga sekolah dan ruangan-ruangan disekolah. Data yang didapatkan tersebut berkaitan dengan faktor eksternal yang memperngaruhi kesiapan belajar siswa.

Konsep teori dari Warner dkk (dalam Engin, 2017) menjelaskan kesiapan belajar adalah kemampuan dan keterampilan siswa untuk berpartisipasi serta percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran. Warner dkk (dalam Bintang, 2018) kondisi kesiapan belajar mencakup beberapa aspek diantaranya kemampuan (*ability*), kemauan (*willingness*),

dan rasa percaya diri (*confidence*). Kemampuan (*ability*) yaitu suatu kemampuan pra syarat sebagai dasar untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi, dapat menguraikan konsep pelajaran sesuai dengan pemahaman yang dimiliki, mengingat kembali materi pelajaran yang telah diterangkan, membuat kesimpulan berdasarkan materi yang telah dibahas dan cepat dalam mengenali stimulus belajar. Kemauan (*willingness*) yaitu diantaranya bersedia mengerjakan tugas atau pelajaran sekolah, kesediaan meluangkan waktu untuk belajar, harapan belajar untuk memperoleh nilai yang baik dan kesadaran secara afektif bahwa belajar adalah tugas yang harus dilakukan. Rasa kepercayaan diri (*confidence*) yaitu dimana individu pantang menyerah dalam menghadapi setiap hambatan dalam belajar, mempunyai sifat optimis, percaya terhadap manfaat belajar, mandiri dalam mengerjakan setiap tugas dan tes serta memiliki inisiatif dalam setiap kegiatan belajar.

Terkait aspek kemampuan (*ability*) yaitu tentang kemampuan kognitif siswa, diketahui siswa MA Nurul Hasan masih membutuhkan proses adaptasi karena yang sebelumnya melaksanakan belajar secara virtual, sekarang melakukan interaksi secara langsung di sekolah. Beberapa siswa merasa malas ketika pergi ke sekolah karena lebih nyaman dengan kegiatan sehari-harinya di rumah seperti sekolah sambil membantu ibunya menjaga toko dan membantu pekerjaan lain. Akibat dari ketidaknyamanan tersebut siswa mulai lalai dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, tidak fokus belajar bahkan tidak dapat menguasai pembahasan

materi pelajaran yang telah diterangkan oleh gurunya. Siswa tidak memperhatikan apa yang guru jelaskan dalam papan tulis, sehingga sulit memahami apa yang dimaksud oleh gurudan tidak mengerti dari penjelasandari gurunya.

Terkait dengan aspek kemauan (*willingness*), dari hasil wawancara didapatkan bahwasiswa jarang memperhatikan guru dan sering bercanda atau ngobrol dengan temannya, siswa jarang mengulang pelajaran di rumah, mereka hanya belajar pada saat ada tugas dan ketika akan mengikuti ujian. Tugas yang diberikan oleh gurunya umumnya mereka kerjakan pada pagi hari pada saat tugas akan dikumpulkan dan bahkan tidak ada yang mencatat pada saat guru menerangkan pelajaran. Siswa sering ke luar kelas terlebih saat belajar pada mata pelajaran yang bersifat teori karena mereka pikir pelajaran tersebut membosankan. Rendahnya kemauan belajar ini pula yang menyebabkan minimnya pengetahuan yang dimiliki siswa.

Berkaitan dengan aspek rasa kepercayaan diri (*confidence*), siswa mengatakan bahawa merasa takut dan tidak percaya diri pada pembelajaran yang menurut siswa sulit seperti pelajaran matematika. Apalagi pembelajaran sebelumnya belajar daring sangat memungkinkan siswa untuk bersikap tidak aktif. Siswa juga merasa takut dianggap tidak bisa oleh sesama siswa lain sehingga sikap seperti ini yang sebenarnya membuat siswa tidak percaya diri. Siswa berakhir tidak memahami materi dengan jelas karena memilih diam dan tidak bertanya apabila ada

materi yang kurang dipahaminya. Hal ini membuat sikap yang menghambat siswa berkembang, menyebabkan siswa menjadi pesimis dan selalu merasa ragu jika ingin mengemukakan gagasannya. Masih banyak pula terdapat siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan meyakini kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri, sehingga menyebabkan siswa pasif di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, urgensi yang ditemukan di MA Nurul Hasan diantaranya yaitu siswa memiliki pemahaman yang sulit ketika belajar. Kurangnya kemampuan yang dimiliki siswa ketika penyampaian materi dan dukungan dari lingkungan belajar, serta sulitnya dalam melakukan pemecahan masalah. Rendahnya kemauan belajar pada siswa. Siswa tidak mempunyai kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas, bahkan merasa takut menghadapi pelajaran-pelajaran yang sulit. Sedangkan yang seharusnya terjadi dalam dimulainya pembelajaran tatap muka ini dapat membantu siswa untuk menyerap pelajaran lebih baik. Pembelajaran secara tatap muka dapat membantu keadaan psikologis siswa lebih baik dan emosional siswa menjadi lebih stabil karena terdapat interaksi langsung antara siswa dengan guru. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Gambaran Kesiapan Belajar Tatap Muka Pada Siswa MA Nurul Hasan Di Era *New Normal*”**.

Penelitian ini penting dilakukan karena Kesiapan Pembelajaran Tatap Muka harus benar-benar dipersiapkan dengan baik oleh satuan

pendidikan. Persiapan yang baik akan mendukung lancarnya penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka khususnya pada masa transisi atau awal dimulai. Persiapan yang perlu dilakukan pada semua komponen yaitu persiapan kebijakan, sarana prasarana satuan pendidikan, dan warga satuan pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran Kesiapan Belajar Tatap Muka pada Siswa MA Nurul Hasan di Era New Normal?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran Kesiapan Belajar Tatap Mukapada Siswa MA Nurul Hasan di Era New Normal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai resfrensi dan bahan kajian dalam menambah ilmu pengeahuan di bidang pendidikan serta untuk penelitian lanjutan yang belum dikaji dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bahan pustaka mengenai gambaran kesiapan belajar daring dimasa pandemi terhadap siswa dalam proses pembelajaran, dan dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan kesiapan belajar

siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat maksimal.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman kesiapan belajar dengan terjun langsung ke lapangan dan diharapkan dapat menambah kemampuan dan ketrampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam dalam melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Upik Yunia Riski(2013), Jurnal Psikologi, dengan melakukan penelitian tentang Hubungan Kesiapan Belajar dengan Optimisme Mengerjakan Ujian, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kesiapan dalam belajar dengan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, hasil dari penelitian berdasarkan hasil uji statistik teknik korelasi penelitian, diperoleh bahwa hubungan antara kesiapan dalam belajar dengan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian di SMA Negeri 3 Pekalongan berkorelasi positif. Seorang siswa yang memiliki kesiapan dalam belajar yang tinggi maka akan memiliki optimisme yang tinggi dalam mengerjakan ujian. Hasil prosentase yang didapatkan yaitu tidak ada siswa yang mempunyai optimisme rendah dalam mengerjakan ujian, sebanyak 29,52%

dikategori sedang dan 70,48% berada dikategori tinggi siswa yang mempunyai optimisme dalam mengerjakan ujian.

2. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Rita Dangol dan Milan Shrestha(2019), Jurnal Psikologi, dengan melakukan penelitian tentang *Learning Readiness and Educational Achievement among School Students*, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan antara kesiapan belajar dan prestasi pendidikan siswa sekolah. Penelitian ini mengadopsi salib desain survei bagian dan menggunakan kuesioner mandiri dari 400 siswa sebuah cluster.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu data yang terkumpul dianalisis dengan bantuan statistik inferensial (Karl Pearson korelasi dan analisis regresi) untuk menguji hubungan antara kesiapan belajar dan prestasi pendidikan. Sebelum menggunakan tes parametrik, peneliti melakukan beberapa asumsi statistik untuk memastikan kesesuaian pengujian ini. Linearitas, normalitas, tidak ada multikolinearitas dan tidak adanya autokorelasi adalah yang mendasar asumsi untuk menguji korelasi Karl Pearson dan analisis regresi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan ($p < 0,01$) antara kesiapan belajar dan prestasi belajar siswa. Hasil statistik menunjukkan (1) satuan perubahan kesiapan belajar membawa 8,28 satuan perubahan prestasi belajar siswa disekolah. Artinya, kesiapan belajar membawa 8,28 kali (828%) perubahan

prestasi belajar dikalangan siswa. Dengan demikian, kesiapan belajar memberikan kontribusi yang tinggi terhadap prestasi belajar.

3. Penelitian yang pernah dilakukan Melih Engin (Dalam Warner dkk 1998) yaitu tentang Analisis Kesiapan Belajar Online Siswa Berdasarkan Tingkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian asosiatif untuk mengetahui hubungan antara kesiapan belajar daring dan kesejahteraan psikologi mahasiswa selama pandemi.

Karakteristik partisipan penelitian adalah mahasiswa aktif S1 yang memiliki pengalaman mengikuti proses belajar daring di perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia. Sebanyak 303 mahasiswa yang memenuhi kriteria, melengkapi tautan kuesioner daring yang disebar. Hanya 293 data yang dianalisa, 10 data lainnya tidak diikutkan dalam perhitungan karena partisipan tidak melengkapi seluruh kuesioner dan partisipan memberikan jawaban yang cenderung sama pada setiap butir (misalnya: menjawab "Sangat Setuju" pada semua pernyataan, sehingga menunjukkan kurangnya ketelitian dan kesungguhan dalam membaca butir aitem pada kuesioner).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stres akademik merupakan moderator yang signifikan dalam mempengaruhi peranan kesiapan belajar daring terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Stres akademik berperan sebagai variabel yang memperlemah peranan

kesiapan belajar daring terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. artinya, besarnya peranan kesiapan terhadap belajar daring terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa dipengaruhi oleh tingkat stres akademik yang mereka miliki.

4. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Ninette Putri Mustika dan Lucia R.M Royanto (2020) tentang Peran Motivasi Sebagai Mediator Antara Kesiapan Belajar Daring dan Pengalaman Belajar Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kesiapan belajar daring dan pengalaman belajar yang dimediasi oleh motivasi akademik.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan metode accidental sampling, yaitu sampel diperoleh dengan cara memilih individu yang sesuai kriteria yang mudah untuk diperoleh, Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui peran motivasi akademik dalam memediasi korelasi antara kesiapan belajar daring dan pengalaman belajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa sarjana yang sedang menjalankan perkuliahan selama PJJ di 10 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang termasuk pada klaster satu menurut Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi Republik Indonesia (Kemristekdikti, 2019). Jumlah partisipan yang diperoleh sebanyak 381 mahasiswa. Adapun jumlah partisipan tersebut didapatkan berdasarkan acuan dari Nunnally (1967) yang menyatakan bahwa

sample size yang dibutuhkan untuk menguji model penelitian adalah sebesar 10 kali dari jumlah observed variable. Total observed variable atau butir pada penelitian ini sebanyak 33, sehingga minimal sample size pada penelitian ini adalah 330 partisipan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi akademik secara signifikan memediasi hubungan kesiapan belajar daring dan pengalaman belajar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesiapan belajar daring dapat memprediksi motivasi akademik secara positif, motivasi akademik dapat memprediksi pengalaman belajar secara positif, serta kesiapan belajar daring memiliki hubungan langsung dengan pengalaman belajar.

5. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Dewi Kumalasari dan Sari Zakiah Akmal (2020) tentang Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi COVID-19: Peran mediasi kesiapan belajar daring. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu studi cross-sectional yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain asosiatif. Pendekatan dan desain penelitian ini dipilih untuk dapat menguji hipotesis penelitian yang ditetapkan, yaitu peran resiliensi akademik dan kesiapan belajar daring terhadap kepuasan belajar daring.

Populasi dan Partisipan Sebanyak 379 mahasiswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Partisipan penelitian direkrut dengan menggunakan metode accidental sampling, dengan karakteristik

partisipan adalah mahasiswa aktif S1 yang memiliki pengalaman mengikuti proses belajar daring di perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia. Kuesioner disebarakan secara daring kepada jejaring mahasiswa. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni 2020, 3 bulan setelah kebijakan belajar dari rumah ditetapkan sebagai respon terhadap kondisi pandemi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan belajar daring menjadi mediator dalam hubungan resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring pada mahasiswa. Resiliensi akademik yang baik membuat individu memiliki kesiapan belajar daring yang lebih baik yang kemudian akan meningkatkan kepuasan dalam belajar daring.

6. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Muhammad Bintang (2018) tentang Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Kecemasan Remaja Menghadapi Ujian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar terhadap kecemasan menghadapi ujian. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Responden penelitian berjumlah 167 siswa kelas XII. Teknik pengambilan sampling menggunakan *Insidental Sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala kesiapan belajar, dan skala kecemasan ujian. Analisis data dalam penelitian yaitu regresi linear sederhana.

Hasil penelitian membuktikan bahwa kesiapan belajar berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kecemasan menghadapi ujian. Artinya bahwa semakin tinggi kesiapan belajar

siswa maka semakin rendah kecemasan menghadapi ujian. Dan sebaliknya, semakin rendah kesiapan belajar siswa maka kecemasan menghadapi ujian akan tinggi. Dari hasil uji koefisien korelasi sebesar -0.399. Angka yang negatif yang terdapat pada koefisien korelasi membuktikan bahwa adanya hubungan negatif signifikan antara kesiapan belajar dengan kecemasan menghadapi ujian.

F. Perbedaan Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian saat ini

Perbedaan penelitian atau skripsi ini dengan penelitian sebelumnya yang sudah ada atau pernah dilakukan adalah penelitian ini hanya terdiri dari 1 variabel dan lebih fokus kepada Gambaran Kesiapan Belajar Tatap Muka Pada Siswa MA Nurul Hasa di *Era New Normal* dengan tujuan untuk mengetahui Gambaran Kesiapan Belajar Tatap Muka pada Siswa MA Nurul Hasan Dimasa *Era New Normal*, dimana dalam penelitian ini karakteristik populasi yang digunakan yaitu populasi 130, siswa-siswi kelas X-XII MA Nurul Hasan, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan jurusan IPS, pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif.

Pada penelitian sebelumnya, dalam penelitian Upik Yunia Riski (2013) lebih fokus melakukan penelitian tentang Hubungan Kesiapan Belajar dengan Optimisme Mengerjakan Ujian, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kesiapan dalam belajar dengan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian. Lalu pada penelitian Rita Dangol dan Milan Shrestha (2019) fokus tentang *Learning Readiness and*

Educational Achievement among School Students, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan antara kesiapan belajar dan prestasi pendidikan siswa sekolah. Untuk tujuan ini, peneliti mengadopsi salib desain survei bagian dan menggunakan kuesioner mandiri dari 400 siswa sebuah cluster. Pada penelitian Dewi Kumalasari dan Sari Zakiah Akmal (2021) yaitu tentang Kesiapan Belajar Daring dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Indonesia di Masa Pandemi: Stres Akademik Sebagai Moderator. Penelitian oleh Ninette Putri Mustika dan Lucia R.M Royanto (2020) tentang Peran Motivasi Sebagai Mediator Antara Kesiapan Belajar Daring dan Pengalaman Belajar Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kumalasari dan Sari Zakiah Akmal (2020) tentang Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi COVID-19: Peran mediasi kesiapan belajar daring. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Muhammad Bintang (2018) tentang Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Kecemasan Remaja Menghadapi Ujian.

Berdasarkan referensi dari peneliti terdahulu mengenai kesiapan belajar, penelitian saat ini menjadi keterbaruan karena meneliti tentang kesiapan belajar tatap muka di era new normal.